

Auditor Internal dalam Administrasi Pemerintah Provinsi BantenTubagus Wahyudi^a, Achmad Supandi^b, Ondy Asep Saputra^c^{abc}Program Pascasarjana

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten

e-mail : 20232009@stia.ac.id**Abstrak**

Artikel ini membahas niat whistleblowing auditor internal di Pemerintah Provinsi Banten dan faktor-faktor yang mempengaruhi niat tersebut. Dalam konteks meningkatnya kasus korupsi dan penyimpangan anggaran di sektor publik, *whistleblowing* menjadi penting sebagai mekanisme pengungkapan tindakan-tindakan ilegal dan tidak bermoral. Konsep-konsep seperti *Whistleblowing System Intention (WBSI)*, *Perceived Organizational Support (POS)*, *Capability (Cap)*, *Attitude Toward Whistleblowing (ATW)*, dan *Perceived Behavioral Control (PBC)* digunakan dalam analisis faktor-faktor yang mempengaruhi niat whistleblowing auditor internal. Studi ini menggunakan metode kuantitatif *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan sampel 200 pegawai Inspektorat Provinsi Banten dan menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih lanjut tentang niat whistleblowing auditor internal di sektor publik.

Kata Kunci: *Whistleblowing System Intention (WBSI)*, *Perceived Organizational Support (POS)*, *Capability (Cap)*, *Attitude Toward Whistleblowing (ATW)*, *Perceived Behavioral Control (PBC)*.

Abstract

This study aims to uncover the intention of internal auditors in the Provincial Government of Banten to blow the whistle, along with the factors influencing such intentions. With the increasing frequency of complaints regarding corruption, budgetary deviations, and fraud within governmental organizations, particularly at the regional level, there is a pressing need to investigate whistleblowing behaviors among internal auditors. Fraudulent activities, including embezzlement, theft, forgery, and falsification of documents, continue to plague public officials, resulting in significant financial losses for the state. Despite the potential repercussions whistleblowers may face, whistleblowing remains crucial for organizations to correct errors and prevent reputational damage. However, employees often refrain from reporting misconduct due to fear of retaliation, lack of protection, or cultural norms within the organization. This study employs the *Fraud Triangle Theory* and the *Fraud Diamond Theory* to analyze the factors influencing whistleblowing intention, including pressure, opportunity, rationalization, and capability. The data were collected from 200 employees of the Inspectorate of the Provincial Government of Banten using a Likert scale questionnaire and analyzed using *Structural Equation Modeling (SEM)* in LISREL 8.80 software. The findings reveal significant relationships between perceived organizational support, capability, attitude toward whistleblowing, perceived behavioral control, and whistleblowing system intention. The study underscores the importance of organizational support and individual capabilities in fostering a conducive environment for whistleblowing activities.

Keywords: *Whistleblowing System Intention (WBSI)*, *Perceived Organizational Support (POS)*, *Capability (Cap)*, *Attitude Toward Whistleblowing (ATW)*, *Perceived Behavioral Control (PBC)*

Pendahuluan

Pemerintahan Provinsi Banten merupakan entitas yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengelola sumber daya publik dan menyelenggarakan layanan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaannya, terkadang terdapat potensi terjadinya tindakan korupsi, penyelewengan anggaran, dan kecurangan lainnya yang dapat merugikan keuangan negara serta menghambat pembangunan daerah.

Dalam upaya mencegah dan menanggulangi praktik-praktik yang merugikan tersebut, auditor internal memiliki peran yang krusial. Auditor internal bertugas untuk melakukan pemeriksaan terhadap berbagai kegiatan dan transaksi yang dilakukan oleh entitas pemerintah, dengan tujuan untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan, prosedur, dan standar yang berlaku serta mendeteksi adanya potensi penyimpangan atau pelanggaran.

Salah satu mekanisme yang dapat digunakan oleh auditor internal untuk melaporkan potensi tindakan tidak terpuji tersebut adalah melalui whistleblowing, yaitu proses pengungkapan informasi mengenai pelanggaran, penyelewengan, atau tindakan tidak etis yang dilakukan di dalam suatu organisasi. Namun, dalam konteks pemerintahan Provinsi Banten, belum banyak kajian yang secara khusus membahas mengenai praktik whistleblowing yang dilakukan oleh auditor internal.

Teori segitiga kecurangan yang dikenalkan oleh Cassese yang terdiri dari tiga tahapan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tahapan-tahapan ini saling terkait, karena seseorang tidak akan memiliki kesempatan jika tidak ada niat untuk melakukannya, dan juga tidak akan melakukan kecurangan jika tidak ada kesempatan dan niat. Teori ini terus berkembang, dengan penambahan satu kondisi lagi yaitu kemampuan oleh Wolfe dan Hermanson (2004), yang menghasilkan teori segitiga kecurangan yang diperluas menjadi berlian kecurangan. Oleh karena itu, terdapat empat kondisi dalam teori ini: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan.

Menurut Near dan Miceli (1985), whistleblowing adalah pengungkapan praktik

ilegal, tidak bermoral, atau tidak sah oleh anggota organisasi kepada pihak yang berwenang. Ada lima faktor penentu whistleblowing efektif yang diidentifikasi dalam literatur: karakteristik whistleblower, karakteristik penerima laporan, karakteristik pelaku kesalahan, karakteristik pelanggaran, dan karakteristik organisasi.

Beberapa alasan mengapa orang enggan melaporkan korupsi termasuk takut membuat gaduh dalam organisasi, takut akan hukuman disiplin, perlindungan terhadap pelaku korupsi oleh atasan, kurangnya perlindungan terhadap pelapor, intimidasi terhadap pelapor, dan dampak negatif pada kesehatan pelapor seperti depresi dan stres pascatrauma. Namun, ada juga beberapa alasan yang mendorong melaporkan korupsi, termasuk diskriminasi terhadap pelapor atau pelaku korupsi, ketidakadilan yang dirasakan oleh pelapor, gap kesejahteraan, balas dendam, dan adanya undang-undang dan kebijakan yang mendukung perlindungan pelapor serta pencegahan perilaku salah.

Metode

Penelitian ini mengambil sampel pada pegawai Inspektorat Provinsi Banten sebanyak 200 orang. Kuesioner penelitian menggunakan skala Likert 5. Menggunakan metode kuantitatif Struktural Equation Modeling (SEM) dengan software Lisrel 8.80. Metode estimasi menggunakan Maximum Likelihood, yaitu menguji teori variabel laten eksogen dengan variabel endogen.

HASIL

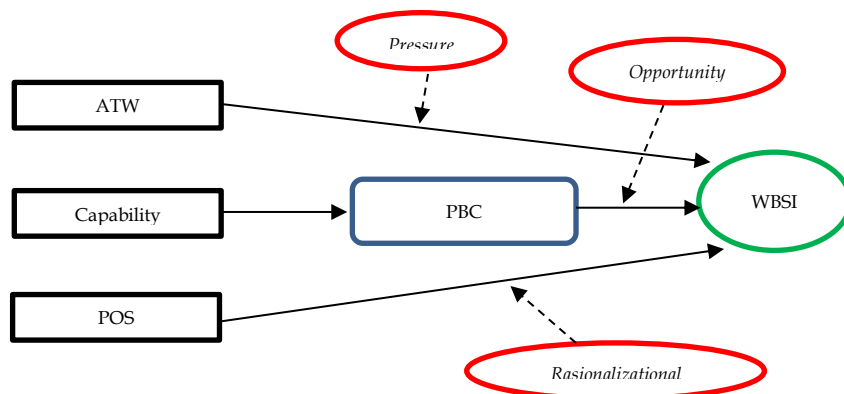
Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 200 orang, dengan hasil seperti pada tabel di bawah ini.

Evaluasi Penilaian pada Outer Model dan Inner Model

Model pada penelitian ini yang mencakup 8 variabel laten, sebelum dilakukan pengujian *outer model* dan *inner model*. Variabel tersebut memiliki delapan indikator untuk variabel *Perceive Organizational Support* (POS), 5 indikator untuk variabel *Attitude Toward*

Whistleblowing (ATW), 3 Indikator untuk variabel *Capability* (CAP), 16 Indikator untuk variabel *Whistleblowing System Intention* (WBSI), 7 Indikator untuk Variabel *Perceived Behavioral Control* (PBC), sedangkan untuk variabel moderasi memiliki 5 Indikator untuk variabel

Pressure (Press), 6 Indikator *Opportunity* (Opp), 5 Indikator untuk *Rasionality* (Ras). Model penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

1. Mengevaluasi *outer model*

Mengevaluasi *outer model* reflektif dan formatif pada variabel penelitian ini dengan menggunakan enam kriteria. Enam kriteria tersebut adalah *reabilitas komposit* (ρ_c), *cronbach's alpha*, *reabilitas indikator* (Ghozali, 2015), *average variance extracted* (AVE), *Construct's error term* v dan *multicollinearity* (Sarwono, J 2008). Berdasarkan hasil uji Model *outer* variabel laten penelitian ini terdapat masing-masing variabel yang harus dihilangkan, karena dibawah standar (>0.6). Setelah dilakukan proses pengujian secara berkala terdapat indikator dari masing-masing variabel yang memenuhi standar (>0.6). Variabel ATW direflesikan oleh dua indikator (ATW.1, ATW.3, ATW.5 dan ATW.5), variabel POS direflesikan oleh enam

indikator (POS.1, POS.2, POS.3, POS.4) dan Variabel *Capability* direflesikan oleh satu indikator (Cap.1, Cap.3). Variabel PBC direflesikan oleh empat indikator (PBC.1, PBC.3, PNC.4, PBC.5, PBC.6) Variabel WBSI direflesikan oleh empat indikator (WBSI.E1, WBSI.E2, WBSI.E3 WBSI.E4 WBSI.E5 WBSI.E6). Sedangkan untuk variabel moderasi *Pressure* direflesikan oleh tiga variabel (Pres1, Pres.2, Pres.3). Variabel Moderasi *Opportunity* direflesikan oleh enam variabel (Opp.1, Opp.2, Opp.3, Opp.4, Opp.5, Opp.6). Vairabel Moderasi *Rasionalisasi* direflesikan oleh tiga variabel (Ras.2, Ras.3, Ras.4, Ras.5). Tabel 1 dan Gambar 2 menyajikan kriteria penilaian model *outer* secara lengkap.

Tabel 1 Evaluasi penilaian model *outer* reflektif Variabel

Kriteria	Nilai Hasil Pengujian	
	Variabel X dan Y	Variabel Moderasi
Realibilitas Komposit (ρ_c). $\rho_c > 0,7$ yang menggambarkan konsistensi internal.	WBSI (0.891), ATW (0.872), POS (0.908), PBC (0.884), CAP (0.920)	<i>Pressure</i> (0.919), <i>Opportunity</i> (0.919), <i>Rasionality</i> (0.903)
<i>Cronbach's alpha</i> . Model yang baik memiliki nilai > 0.7 menunjukkan konstruk tersebut reliabel.	Nilai <i>cronbach's alpha</i> WBSI (0.854), ATW (0.872), POS (0.908), PBC (0.836), CAP (0.874)	Nilai <i>cronbach's alpha</i> <i>Pressure</i> (874), <i>Opportunity</i> (0.896), <i>Rasionalizational</i> (0.850)
Realibilitas indikator. Indikator yang memiliki <i>factor loading</i> < 0.7 perlu dikeluarkan dari model karena menyebabkan indikator ini tidak merefleksikan peubah	<i>Factor loading</i> masing-masing indikator terdapat pada model awal dan akhir	<i>Factor loading</i> masing-masing indikator terdapat pada model awal dan akhir

laten secara konsisten dan stabil.

<i>Average variance extracted</i> (AVE). Semua peubah laten memiliki nilai AVE > 0.5 sehingga dapat dinyatakan bahwa model tersebut valid	Variabel WBSI (0.578), ATW (0.660), POS (0.777), PBC (0.604), CAP (0.853) memiliki nilai AVE > 0.5	Variabel <i>Pressure</i> (0.793), <i>Opportunity</i> (0.656), <i>Rasionalizational</i> (0.704) memiliki nilai AVE > 0.5
---	--	---

Sumber: Hasil olahan (2023)

Tabel 2 Evaluasi penilaian model *outer* Formatif Variabel

Kriteria	Nilai Hasil Penelitian Variabel
<i>Construct's error term v</i> Validitas eksternal dapat dihitung dengan menggunakan ketentuan $1 - v$ yang diharapkan nilainya tidak boleh kurang dari 0,8.	Nilai validitas eksternal diatas 0.8. Sehingga indeks formatif sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan.

Sumber: Hasil olahan (2023)

2. Evaluasi Penilaian pada *Inner Model*

Penilaian model *inner* digunakan untuk melihat hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Metode *bootstrapping* pada *Sem PLS* yang digunakan memperoleh koefisien jalur dan nilai *T-Statistics*. Model variabel yang mempunyai pengaruh signifikan positif

ditunjukkan dengan syarat nilai *T* hitung > *T* tabel = 1.650 dan *P-value* < 0.05 (Ghozali 2014). Teknik *bootstrapping* juga digunakan untuk melihat indikator yang membentuk pada variabel formatif (Ringle *et al.* 2009). Tabel 8 menyajikan nilai hasil *bootstrapping* Model.

Tabel 3 Hasil *Bootstrapping* Variabel

Variabel	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (STDEV)	P Values	Hipotesis
ATW -> PBC	0,083	2,493	0,014	diterima
ATW -> WBSI	0,117	0,504	0,614	ditolak
Capability -> PBC	0,073	0,673	0,501	ditolak
PBC -> WBSI	0,074	2,193	0,029	diterima
POS -> PBC	0,083	2,494	0,013	diterima
POS -> WBSI	0,087	0,456	0,649	ditolak
Pos-Press -> WBSI	0,051	2,852	0,013	diterima
atw-raz -> WBSI	0,059	3,573	0,037	diterima
pbc-opp -> WBSI	0,074	2,193	0,029	diterima

Sumber: Hasil olahan (2023)

Implikasi Manajerial Manajemen Pengukuran

1. Dalam pengembangan model, penting untuk memastikan bahwa setiap indikator yang digunakan memiliki kualitas pengukuran yang baik, termasuk reabilitas dan validitas.
2. Proses evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk memastikan kualitas pengukuran tetap terjaga.

Pengambilan Keputusan

1. Hasil evaluasi inner model memberikan informasi tentang hubungan antar variabel laten, yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.
2. Manajer dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat whistleblowing dan keputusan terkait

Pengembangan Kebijakan

Temuan bahwa beberapa variabel memiliki pengaruh signifikan dapat membantu dalam pengembangan kebijakan organisasi terkait dukungan terhadap whistleblowing dan pengendalian perilaku organisasi.

Peningkatan Kualitas Pengukuran

Organisasi dapat meningkatkan kualitas pengukuran variabel laten dengan memperbaiki indikator-indikator yang tidak memenuhi standar kualitas.

Peningkatan Efektivitas Sistem

Kesimpulan

Studi ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang niat whistleblowing auditor internal di Pemerintah Provinsi Banten dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan metode kuantitatif Structural Equation Modeling (SEM) dan sampel sebanyak 200 pegawai Inspektorat Provinsi Banten, temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti, seperti Whistleblowing System Intention (WBSI), Perceived Organizational Support (POS), Capability (Cap), Attitude Toward Whistleblowing (ATW), dan Perceived Behavioral Control (PBC)

Rekomendasi

1. Organisasi perlu meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya whistleblowing sebagai mekanisme untuk mengungkap tindakan ilegal dan tidak etis di dalam organisasi.
2. Perlindungan terhadap para pelapor perlu diperkuat melalui kebijakan yang jelas dan perlindungan hukum yang memadai, untuk mengurangi ketakutan akan pembalasan dan intimidasi.
3. Pelatihan dan pendidikan tentang etika dan tata kelola yang baik perlu diberikan kepada seluruh anggota organisasi, termasuk auditor internal, untuk membangun budaya organisasi yang mendukung integritas dan transparansi.
4. Organisasi sebaiknya secara teratur melakukan evaluasi terhadap sistem whistleblowing yang ada, untuk memastikan bahwa proses pelaporan dan penanganan aduan berjalan dengan baik dan efektif.
5. Upaya perbaikan terus-menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengukuran variabel laten dan memastikan bahwa model yang

Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi niat whistleblowing, organisasi dapat meningkatkan efektivitas sistem whistleblowing dan mendorong anggota organisasi untuk melaporkan perilaku yang tidak etis atau ilegal.

Pengembangan Model dan Teori

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan model dan teori terkait whistleblowing dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

digunakan dalam penelitian memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Reference

- Albrecht, W. Steve et al. 2012. *Fraud Examination* (Fourth Edition ed.). USA: South Western: Cengage Learning.
- Al-Swidi, Huque, Hafeez and Shariff. 2014. The role of subjective norms in theory of planned behavior in the context of organic food consumption. *British Food Journal*, Vol. 116 (10), pp.1561-1580. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/BFJ-05-2013-0105>
- Appah, E. 2017. Determinants of Internal Auditors' Whistleblowing Intentions of Selected Quoted Companies in Nigeria. *International Journal of African and Asian Studies*, 17- 29.
- Baswedan, Novel. 2017. Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/novel-baswedan-setiap-kasus-FRAUD-besar-selalu-ada-informan-publ>
- Bollen, H. H. 2010. Fraud detection, redress and reporting by auditor. *Managerial Auditing Journal*, 25 Iss 9, pp. 861-881.
- Bouville, M. 2008. Whistle-Blowing and Morality. *Journal of Business Ethics*, 3, 579-585. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25482237>
- BPKP. (2018). *Panduan Praktis Peningkatan Kapabilitas APIP dalam Pencegahan Tindak Kecurangan*. Jakarta: Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah.
- Brent MacNAB, R. B. 2007. Culture and Ethics Management: Whistle- blowing and Internal Reporting within a NAFTA Country Context. *International Journal of Cross Cultural*

- Management, 7(1), 5-28.
- de Leeuw, A., Pierre Valois, Ajzen, I., and Schmidt, P. 2015. Using the theory of planned behavior to identify key beliefs underlying proenvironmental behavior in high-school students: Implications for educational interventions. *Journal of Environmental Psychology*. doi:10.1016/j.jenvp.2015.03.005
- Dunphy, P. H. 2014. Culture and innovation. *Cross Cultural Management: An International Journal*, Vol. 5 Iss 4, 5 (University of Southern Queensland), 13-21. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1108/13527609810796844>
- Dzomira, S. 2015. Fraud Prevention and Detection. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.6, No.14.
- Hair, et. al. 2014. *A Primer On Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS- SEM)*. USA: SAGE Publications, Inc.
- Halbouni, S. S. 2015. The Role of Auditors in Preventing, Detecting, and Reporting Fraud: The Case of the United Arab Emirates (UAE). *International Journal of Auditing*, pp. 117-130. doi:doi:10.1111/ijau.12040
- Hazirah N.Z and Zulhafiz W.M. W.Z. 2018. Whistleblowing: a Western and Shari'ah Perspective. *IIUM Law Journal*, Vol. 26, pp. 99-120.
- Ibnu Taimiyyah. 1419H. *Amar Ma'ruf nahi Munkar*. Arab Saudi: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan.
- ICW. 2016. *Annual Report 2016 Menyemat Semagai Anti FRAUD*. Jakarta: Indonesian Corruption Watch.
- Jasmi, K. A. 2016. Amar Makruf Nahi Munkar. *Ensiklopedia Pendidikan Islam* (Fakulti Tamdun Universiti Teknologi Malaysia dan Persatuan Cendekiawan Pendidikan Islam Malaysia (AIES),
- Latan, H., Ringle, C.M. and Jabbour, C.J.C. 2018, Whistleblowing intentions among public accountants in Indonesia: testing for the moderation effects, *Journal of Business Ethics*, Vol. 152 No. 2, pp. 573-588.
- Park, H., and Blenkinsop, J., Oktem, M. K. and Omurgonulsen, U. 2016. Cultural Orientation and attitudes towards different forms of whistleblowing : A Comparison of South Korea, Turkey and the UK. *Journal of Business Ethics*, 82, pp. 929-939. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1007/s10551-007-9603-1>
- Rustiarini, Ni W and Sunarsih, Ni. M. 2017. Factors Influencing the Whistleblowing Behavior : A perspective from the Theory of Planned Behavior. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10 (2), 187 - 214.
- Saad and Haniffa. 2014. Determinants of zakah (Islamic tax) compliance behavior. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 5 Iss 2, 182-193. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1108/JIABR-10-2012-0068>